

## PREFERENSI MASYARAKAT PESISIR TERHADAP PENGELOLAAN SAMPAH DI DESA REBO KABUPATEN BANGKA

Sudirman Adibrata  
Fika Dewi Pratiwi  
Ayu Wulandari

### **Abstract**

*The sensitivity of coastal communities to carry out waste management can create environmental sustainability. The research objective is to determine the preferences of coastal communities in waste management. The study was conducted in July to August 2019 using the simple random sampling method in Rebo Village, Bangka Regency, geographical location at 02°53'00"S and 107°01'00"E. The results show that the preferences of coastal communities towards waste management in Rebo Village, Bangka Regency are influenced by people's behavior, knowledge, and the availability of facilities owned, respectively by 93.3%; 72.5%; and 65.0%. The waste management program can run continuously if it is supported by the behavior of disposing garbage in its place, willingness to collect scattered garbage, and efforts to remind others to dispose of garbage in its place. The importance of community knowledge about waste, impacts and management through reduce, reuse and recycle. Furthermore, the presence of facilities such as coastal tourism areas that provide separate bins or sorting between organic, inorganic, and wet waste. Coastal communities tend to be sensitive to follow good waste management by instilling waste disposal behavior in its place, there is education on waste knowledge, and support of facilities at coastal tourism sites so as to create environmental sustainability.*

**Keywords:** *environment, waste management, coastal, behavior, preferences*

### **Intisari**

Kepekaan masyarakat pesisir untuk melaksanakan pengelolaan sampah dapat menciptakan kelestarian lingkungan. Tujuan penelitian untuk mengetahui preferensi masyarakat pesisir dalam pengelolaan sampah. Penelitian dilakukan pada bulan Juli hingga Agustus 2019 dengan metode *simple random sampling* di Desa Rebo Kabupaten Bangka, letak geografis pada 02°53'00"S dan 107°01'00"E. Hasil menunjukkan bahwa preferensi masyarakat pesisir terhadap pengelolaan sampah di Desa Rebo Kabupaten Bangka dipengaruhi oleh perilaku masyarakat, pengetahuan, dan ketersediaan sarana yang dimiliki, masing-masing sebesar 93,3%; 72,5%; dan 65,0%. Program pengelolaan sampah dapat berjalan kontinue jika didukung oleh perilaku membuang sampah pada tempatnya, kesediaan memungut sampah yang berserakan, dan upaya mengingatkan orang lain untuk membuang sampah pada tempatnya. Pentingnya pengetahuan masyarakat mengenai sampah, dampak, dan pengelolaan melalui *reduce, reuse, dan recycle*. Selanjutnya, keberadaan sarana yang dimiliki seperti kawasan wisata pantai yang menyediakan tempat sampah terpisah atau pemilahan antara sampah organik, anorganik, dan sampah basah. Masyarakat pesisir cenderung peka untuk mengikuti pengelolaan sampah yang baik dengan cara menanamkan perilaku membuang sampah pada tempatnya, adanya edukasi terhadap pengetahuan persampahan, dan dukungan sarana di lokasi wisata pantai sehingga dapat menciptakan kelestarian lingkungan.

**Kata kunci:** Lingkungan, Pengelolaan Sampah, Pesisir, Perilaku, Preferensi

## A. Pendahuluan

Kompleksitas permasalahan lingkungan meningkat sejalan meningkatnya permasalahan sosial budaya manusia, organisasi sosial, dan kapasitas teknologi sehingga merubah persepsi terhadap keberadaan dan fungsi lingkungan hidup (Asdak, 2012), termasuk didalamnya lingkungan pesisir. Salah satu isu yang berkembang mengenai pengelolaan pesisir yang berkelanjutan adalah sampah laut (*marine debris / rubbish*). Sampah di pesisir dan laut ini dapat berasal dari sampah rumah tangga atau dari pengunjung di lokasi wisata. Selain suatu wilayah menjadi kotor akibat sampah, juga dapat menimbulkan pencemaran lingkungan. Sumber pencemaran dapat berasal dari sampah domestik masyarakat setempat dan sampah yang dibawa oleh arus sungai dan laut dari wilayah lain terdampar di sepanjang pantai. Sebagian warga sudah sadar akan pentingnya kesehatan lingkungan namun ada beberapa masalah diantaranya kondisi kemiskinan, sikap, dan perilaku masyarakat (Poedjiastoeti *et al* 2008). Hal tersebut dapat menghambat bahkan menurunkan kualitas lingkungan di suatu tempat.

Kabupaten Bangka memiliki beberapa objek wisata berupa pantai sehingga mudah tercemar oleh sampah seperti di pesisir Desa Rebo. Pentingnya menciptakan, meningkatkan kesadaran, dan kepedulian dari masyarakat setempat serta pengunjung pantai lainnya untuk menjaga kebersihan lingkungan sekitar pantai. Dibutuhkan strategi pengelolaan wilayah pesisir berbasis masyarakat dimana masyarakat memiliki kewenangan cukup dalam pengelolaan sampah. Masyarakat perlu didorong agar memiliki kepekaan terhadap kelestarian lingkungan guna menjamin keberlanjutan wilayah pesisir di masa mendatang (Arifiani dan Mussadun 2016). Pesisir Desa Rebo memiliki masalah tersendiri dimana Pantai Takari sebagai objek wisata pantai banyak dikunjungi wisatawan tetapi menyisakan masalah terkait persampahan. Hal ini perlu diantisipasi dengan adanya tindakan untuk meningkatkan partisipasi masyarakat dan pengunjung lokasi wisata agar tercipta kelestarian lingkungan sehingga tidak hanya indah dipandang mata namun juga terjaga sanitasi lingkungannya.

Sanitasi lingkungan dapat dipengaruhi oleh beberapa faktor yang harus diukur sehingga parameter tersebut dapat menjadi pertimbangan dalam pengambilan keputusan oleh pengambil kebijakan. Salah satu parameter yang paling mudah diantaranya peran serta masyarakat setempat dimana sangat dominan pengaruhnya terhadap keberlanjutan lingkungan pesisir. Oleh karena itu, dibutuhkan kajian menuju kondisi kesehatan lingkungan yang diinginkan berdasarkan langkah-langkah terukur. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui preferensi masyarakat pesisir terhadap pengelolaan sampah di Desa Rebo.

Waktu penelitian dilaksanakan pada bulan Juli hingga Agustus 2019 di Desa Rebo Kabupaten Bangka, dengan letak geografis pada koordinat: -1,947160 LS dan 106,155533 BT (Gambar 1).

Gambar 1. Lokasi Desa Rebo Kabupaten Bangka



Inventarisasi data dengan mengisi kuisioner menggunakan metode *simple random sampling* di lokasi penelitian dimana sampel diambil sebanyak 20 orang yang mewakili tiga dusun yaitu Dusun Rebo, Karang Panjang, dan Tanjung Karang. Parameter yang diambil berupa pengetahuan masyarakat mengenai sampah, perilaku membuang sampah, dan ketersediaan sarana di lokasi wisata pantai. Informasi tambahan diperoleh dari wawancara, sampah dari hasil bersih pantai, dan studi literatur. Peralatan yang digunakan berupa alat tulis, rekaman, kamera digital, dan seperangkat komputer untuk analisis data.

Sampel yang diambil selanjutnya ditabulasikan dan dianalisis dengan menggunakan rumus:

$$Y = \frac{X(1-n)}{\sum X(1-n)} * 100\%$$

dimana Y adalah nilai prosentase tiap parameter, X adalah nilai parameter dari sampel,  $\sum X$  adalah nilai total parameter dari sampel.

Kriteria prosentase:

Tinggi : >75 – 100%

Sedang: >50 – 75%

Rendah: 0 - 50

## B. Pembahasan

Sampel ibu rumah tangga (IRT) dan kepala keluarga (KK) sebanyak 20 orang ini mewakili tiga dusun yaitu Dusun Rebo, Karang Panjang, dan Tanjung Karang yang berdekatan dengan Pantai Mangkalok, Pantai Takari, dan Pantai Rebo. Data prosentase preferensi masyarakat pesisir terhadap ketiga parameter dapat dilihat pada Tabel 1 dimana faktor perilaku masyarakat, pengetahuan, dan ketersediaan sarana, masing-masing sebesar 93,3%; 72,5%; dan 65,0%. Data jumlah sampah di pantai terdapat pada Tabel 2 dimana lokasi Pantai Mangkalok, Pantai Takari, dan Pantai Rebo, masing-masing sebesar 51,7 kg; 61,4 kg; dan 81,9 kg. Ketiga pantai tersebut memberikan kontribusi prosentase jumlah sampah organik, anorganik, dan sampah basah, masing-masing sebesar 52,8%; 25,2%; dan 21,9%.

Tabel 1. Nilai Prosentase Preferensi Masyarakat Pesisir

No	Keterangan	Nilai Orang ke																				Total Prose n
		1	2	3	4	5	6	7	8	9	10	11	12	13	14	15	16	17	18	19	20	
1 Pengetahuan																						
1	Tahu mengenai sampah	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	0	0	1	1	1	1	1	18
2	Tahu dampak sampah	1	1	1	1	1	1	0	1	1	1	1	0	1	1	1	1	1	1	1	1	18
3	Ada sosialisasi sampah	1	1	1	1	0	1	1	0	1	0	1	0	0	1	0	0	1	0	1	0	11
4	Tahu pengelolaan sampah	0	0	1	1	0	1	0	0	1	1	1	0	0	1	1	0	1	1	1	1	0
	Sub Total 1	3	3	4	4	2	4	2	2	4	3	4	1	2	3	2	2	4	3	4	2	58
2 Perilaku																						
4	Membuang sampah pada tempatnya	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	0	1	1	1	1	1	1	19
5	Bersedia memungut sampah berserakan	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	0	1	1	1	1	1	1	1	1	19
6	Mengingatkan orang lain membuang sampah padater	1	0	1	1	1	1	1	0	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	18
	Sub Total 2	3	2	3	3	3	3	3	2	3	3	3	2	3	2	3	3	3	3	3	3	56
3 Ketersediaan sarana																						
7	Kawasan wisata pantai ada tempat sampah	1	1	1	1	0	1	1	1	1	0	1	1	1	0	1	1	1	1	1	1	17
8	Terdapat pemilahan sampah	0	1	0	0	0	1	1	1	0	1	1	0	0	0	0	1	0	1	1	1	9
	Sub Total 3	1	2	1	1	0	1	2	2	2	0	2	2	1	0	1	1	2	1	2	2	26

Sumber : Data diolah, 2019

Tabel 2. Nilai Prosentase Jumlah Sampah di Pantai

No	Tanggal Pelaksanaan	Lokasi Pelaksanaan	Luas Pantai yang Bersihkan (m <sup>2</sup> )	Jumlah Sampah (kg)		
				Organik	Anorganik	Sampah Basah
1	14 Juli 2019	Pantai Mangkalok	3,179	33.5	11.2	7.0
2	21 Juli 2019	Pantai Takari	2,332	19.7	29.7	12.0
3	04 Agustus 2019	Pantai Rebo	2,808	49.8	8.3	23.8
Total sampah yang terkumpul				103.0	49.2	42.8
Prosentase sampah (%)				52.8	25.2	21.9

Sumber : Data diolah, 2019

Hubungan regresi berganda menunjukkan  $Y = 82,71 + 0,199X_1 - 0,06X_2$  namun karena P-Value  $X_2$  mencapai 50% maka  $X_2$  dapat diabaikan. Selanjutnya regresi linear menunjukkan bahwa  $Y = 79,21 + 0,195X$ , dimana Y adalah perilaku membuang sampah pada tempatnya,

$X_1$  adalah pengetahuan masyarakat mengenai persampahan, dan  $X_2$  adalah ketersediaan sarana untuk membuang sampah.

Preferensi dapat diartikan prioritas; pilihan; kecenderungan; kesukaan (KKBI 2019). Preferensi masyarakat dalam penelitian ini dapat dimaksudkan kecenderungan masyarakat pesisir terhadap pengelolaan sampah dipengaruhi oleh faktor pengetahuan masyarakat, perilaku, dan ketersediaan sarana. Kekuatan hubungan yang paling besar terhadap pengelolaan sampah berkelanjutan adalah antara Pengetahuan, perceived behavioral control (PBC), diikuti norma subjektif, dan sikap yang dihubungkan dengan intensi, hal ini berimplikasi penting bagi para pembuat kebijakan (Gusti *et al* 2015). Faktor perilaku masyarakat memberikan kontribusi terbesar dalam pengelolaan sampah yang baik sebesar 93,3%. Program pengelolaan sampah dapat berjalan kontinue jika didukung oleh perilaku membuang sampah pada tempatnya, kesediaan memungut sampah yang berserakan, dan upaya mengingatkan orang lain untuk membuang sampah pada tempatnya.

Faktor pengetahuan masyarakat memberikan kontribusi kedua terbesar dalam pengelolaan sampah yang baik sebesar 72,5%. Parameter yang terlibat diantaranya pengetahuan mengenai persampahan, pengetahuan dampak sampah jika tidak dikelola dengan baik, adanya sosialisasi mengenai persampahan, dan pengetahuan pengelolaan sampah melalui *reduce, reuse, dan recycle* (3R). Faktor ketersediaan sarana memberikan kontribusi terkecil dalam pengelolaan sampah yang baik sebesar 65,0%. Faktor tersebut dengan parameter ketersediaan sarana yang dimiliki seperti kawasan wisata pantai yang menyediakan tempat sampah terpisah atau pemilahan antara sampah organik, anorganik, dan Bahan Berbahaya Beracun ataupun sampah basah lainnya. Persepsi masyarakat terhadap sosialisasi program pengelolaan sampah dengan 3R masih tergolong netral, hal ini disebabkan kurangnya sosialisasi yang dilakukan pemerintah setempat, sedangkan persepsi masyarakat terhadap penyediaan sarana dan prasarana penunjang program adalah positif. Untuk persepsi masyarakat terhadap pemilahan, pengomposan, dan daur ulang sampah adalah positif sehingga sebagian besar masyarakat cenderung memiliki persepsi positif terhadap program pengelolaan sampah secara 3R (Malee *et al* 2016).

Data survey awal menunjukkan bahwa perilaku membuang sampah didominasi oleh IRT karena merupakan bagian dari pekerjaan rumah tangga sehingga pemilihan sampel menyesuaikan dengan fakta di lapangan. Sampel IRT atau wanita sebesar 75% dan pria 25% memberikan gambaran bahwa sampel ini representatif. Persepsi perempuan tentang lingkungan termasuk baik dengan variabel definisi lingkungan, hubungan antara manusia dan lingkungan, posisi manusia dalam lingkungan, dan masalah lingkungan yang terjadi di sekitar

responden, selanjutnya bahwa tingkat partisipasi perempuan dalam pengelolaan sampah rumah tangga adalah rendah namun tidak ada korelasi antara semua variabel persepsi dengan tingkat partisipasi (Chaesfa dan Pandjaitan 2013).

Perilaku membuang sampah pada tempatnya menduduki peran penting terbukti dengan prosentase tertinggi sebesar 93,3%. Perilaku ini menunjukkan bahwa tindakan nyata sangat penting dibandingkan hal lainnya. Perilaku dapat dibentuk dari kebiasaan yang memiliki hubungan linear dengan pengetahuan masyarakat dibandingkan dengan ketersediaan sarana. Walaupun banyak sarana tersedia tapi jika kurangnya pengetahuan masyarakat tentang persampahan dan dampaknya terhadap lingkungan maka perilaku untuk membuang sampah pada tempatnya tidak dapat diwujudkan secara optimal. Hal ini memenuhi persamaan  $Y = 79,21 + 0,195X$ , dimana perilaku membuang sampah pada tempatnya akan meningkat jika pengetahuan masyarakat mengenai persampahan meningkat, nilai ini memiliki skala dari 0 sampai 100. Faktor yang membedakan secara signifikan mengenai peran serta masyarakat adalah pendidikan, persepsi, dan pendapatan, sedangkan yang tidak signifikan adalah umur (Hiariey 2013). Pendidikan responden di Desa Rebo didominasi oleh tamatan pendidikan SD dan SMA, selebihnya masuk kategori tidak tamat SD dan tamatan SMP. Hal ini dapat menjadi pertimbangan bahwa ada hubungan perilaku membuang sampah pada tempatnya dengan tingkat pendidikan.

Tempat Pembuangan Sampah (TPS) legal dan ilegal di Desa Rebo tidak terdata namun kelihatannya Badan Usaha Milik Desa (BUMD) sudah mulai ke arah usaha pengumpulan sampah. BUMD saat ini sudah terbentuk di Desa Rebo namun belum operasional untuk usaha pengumpulan sampah. Selanjutnya topografi Desa Rebo yang berpenduduk di tiga dusun menunjukkan bahwa lokasi relatif datar dan tidak menunjukkan perbedaan yang signifikan terhadap perilaku membuang sampah. Masyarakat pada topografi yang berbeda memiliki persepsi yang positif terhadap sampah serta menganggap sampah sebagai barang yang masih dapat didaur ulang. Selanjutnya disebutkan, ada perbedaan yaitu semakin datar suatu wilayah maka semakin baik tingkat pengelolaan sampahnya, persepsi masyarakat mengenai keefektifan pengelolaan sampah lebih dirasakan di topografi datar dan agak berombak (Asmara dan Kurniawan 2015).

Pengelolaan sampah plastik di Desa Rebo hingga saat ini masih konvensional, jika tidak dibakar maka dikumpulkan di satu tempat sehingga nantinya dapat dijual ke pengepul sampah seperti sampah botol minuman plastik, dan lain-lain. Sebenarnya sampah plastik masih dapat bernilai jika ada pengrajin misalnya membuat kerajinan dengan metode takakura, dan lain-lain. Hal ini diujicoba oleh mahasiswa KKN Desa Rebo bahwa Program KKN

Tematik dapat memberikan wawasan kepada masyarakat mengenai metode takakura dan hasilnya mendapat sambutan yang antusias dari masyarakat. Masyarakat sangat setuju apabila sampah plastik dikelola dengan baik. Kegiatan PPMP (Pengabdian Pada Masyarakat Prioritas), bukan hanya dapat mengembangkan pola pemikiran masyarakat mengenai pencegahan pencemaran lingkungan pesisir, namun juga berpengaruh terhadap kebersihan lingkungan pantai untuk meningkatkan daya tarik wisatawan. Pengelolaan sampah di Desa Rebo hingga saat ini belum maksimal karena tidak dilakukan pengolahan. Kurangnya sosialisasi dan pembinaan dari Dinas Lingkungan Hidup Kabupaten Bangka kepada masyarakat dalam mengelola sampah rumah tangga sehingga pengolahan sampah yang paling praktis adalah dibakar dan cenderung dapat merusak lingkungan. Kurangnya disiplin petugas kebersihan dalam menjalankan tugasnya sehingga masyarakat berperan pasif dalam pengelolaan sampah yang memicu adanya perilaku masyarakat membuang sampah ke pantai (Sulisa *et al* 2018).

Pengelolaan sampah yang baik perlu diwujudkan agar kebersihan lingkungan di Desa Rebo dapat terjaga secara berkelanjutan. Kesadaran masyarakat mengenai pengetahuan persampahan memberikan andil positif sehingga perilaku membuang sampah pada tempatnya dapat terus ditingkatkan baik sampah organik, anorganik, maupun sampah basah. Masyarakat pesisir cenderung peka untuk mengikuti pengelolaan sampah yang baik dengan cara menanamkan perilaku membuang sampah pada tempatnya, adanya edukasi terhadap pengetahuan persampahan, dan dukungan sarana di lokasi wisata pantai sehingga dapat menciptakan kelestarian lingkungan.

### **C. Penutup**

Preferensi masyarakat pesisir terhadap pengelolaan sampah di Desa Rebo Kabupaten Bangka dipengaruhi oleh perilaku masyarakat, pengetahuan, dan ketersediaan sarana yang dimiliki, masing-masing sebesar 93,3%; 72,5%; dan 65,0%. Program pengelolaan sampah dapat berjalan kontinue jika didukung oleh perilaku membuang sampah pada tempatnya, kesediaan memungut sampah yang berserakan, dan upaya mengingatkan orang lain untuk membuang sampah pada tempatnya. Pentingnya pengetahuan masyarakat mengenai sampah, dampak, dan pengelolaan melalui reduce, reuse, dan recycle. Selanjutnya, keberadaan sarana yang dimiliki seperti kawasan wisata pantai yang menyediakan tempat sampah terpisah atau pemilahan antara sampah organik, anorganik, dan sampah basah. Masyarakat pesisir cenderung peka untuk mengikuti pengelolaan sampah yang baik dengan cara menanamkan perilaku membuang sampah pada tempatnya, adanya edukasi terhadap pengetahuan persampahan, dan dukungan sarana di lokasi wisata pantai sehingga dapat menciptakan kelestarian lingkungan.

Ucapan terima kasih disampaikan kepada Universitas Bangka Belitung sebagai penyedia dana penelitian, Desa Rebo Kabupaten Bangka sebagai tempat terselenggaranya KKN UBB dan Enumerator (Mahasiswa KKN UBB Desa Rebo Kabupaten Bangka) yang telah membantu pengambilan data di lapangan dan membantu kelancaran dalam penelitian.

## DAFTAR PUSTAKA

- Arifiani, NA., Mussadun. 2016. Studi persepsi masyarakat terhadap tingkat keberlanjutan wilayah pesisir Kecamatan Serang. *Jurnal Wilayah dan Lingkungan*. Vol.4 No.3: 171-186.
- Asdak, C. 2012. *Kajian Lingkungan Hidup Strategis: Jalan menuju pembangunan berkelanjutan*. Gadjah Mada University Press. Yogyakarta.
- Asmara, BH., Kurniawan, A. 2015. Persepsi masyarakat terhadap sampah dan pengelolaan sampah di Kabupaten Karanganyar. [lib.geo.ugm.ac.id > ojs > index.php > jbi > article > download](http://lib.geo.ugm.ac.id/ojs/index.php/jbi/article/download) diakses pada 1 September 2019 pukul 04.05 WIB.
- Chaesfa, Y., Pandjaitan, NK. 2013. Persepsi perempuan terhadap lingkungan hidup dan partisipasinya dalam pengelolaan sampah rumah tangga. *Sodality: Jurnal Sosiologi Pedesaan*. Vol.1 No.2: 165-181.
- Gusti, A., Isyandi, B., Bahri, S., Afandi, D. 2015. Faktor determinan intensi perilaku pengelolaan sampah berkelanjutan pada siswa sekolah dasar. *Jurnal Kesehatan Masyarakat Andalas*. Vol.9 No.2: 65-72.
- Hiariey, LS. 2013. Peran serta masyarakat pemanfaat pesisir dalam pengelolaan wilayah pesisir Teluk Ambon Dalam. *Jurnal Matematika Sains dan Teknologi*. Vol.14 No.1: 48-61.
- Malee, MR., Olfie PS, Benu., Wangke, WM. 2016. Persepsi masyarakat terhadap program pengelolaan sampah secara Reduse, Reuse, Recycle (3R) di Kelurahan Manembo-Nembo Tengah Kecamatan Matuari Kota Bitung. *Agri SosioEkonomi*. Vol.12 No.2A: 225-238.
- Poedjiastoeti, H., Karmila, M., Kautsary, J. 2008. Persepsi dan preferensi masyarakat nelayan Bandengan terhadap sanitasi lingkungan. [cyber.unissula.ac.id > journal > dosen > publikasi](http://cyber.unissula.ac.id/journal/dosen/publikasi) diakses pada 1 September 2019 pukul 04.15 WIB.
- Sulisa., Safitri, DP., Prastya, IY. 2018. Pengelolaan sampah berbasis masyarakat di wilayah pesisir (Studi Kelurahan Pulau Penyengat). [repository.umrah.ac.id > ICA](http://repository.umrah.ac.id/ICA) ARTIKEL PDF diakses pada 1 September 2019 pukul 04.56 WIB.